

INKAR SUNAH: ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN INKAR SUNAH DI DUNIA ISLAM

Dona Armayanti, Zulhidah
Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email : donaarman28@gmail.com

ABSTRAK

Islam sebagai dinullah memiliki dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan al- Hadits. Sumber yang disebut terakhir ini sering pula dinamakan al-Sunah. Ia merupakan penjabaran dari sumber yang pertama, dan dalam kaitan ini fungsi sunah (al-hadits) menjadi sangat strategis bagi kehidupan umat Islam. Dasar-dasar ajaran Islam yang terdapat di dalam sumber utamanya, al-Qur'an, memerlukan penjelasan dan rincian supaya dapat dilaksanakan, dan rincian serta penjelasan tersebut tertuang di dalam sunah. Inkarsunnah sebagai paham atau kelompok yang menolak sunah atau hadis Rasulullah SAW sebagai hujah dan sumber kedua ajaran Islam yang wajib ditaati serta diamalkan. Imam Syafi'I menyatakan bahwa kelompok ini muncul dipenghujung abad kedua awal abad ketiga Hijriah. Ingkar sunnah merupakan sebuah paham atau pendapat yang berasaldari orang-perorangan atau paham yang berasal dari satu kelompok, bukan gerakan atau aliran. Karena ,ingkar sunnah adalah satu golongan yang meragukan tentang kehujjahan dan menolak hadis sebagai sumber hokum kedua setelah Al-Qur'an dalam menjalankan syariat Islam. Dalam hal ini. Pahan ingkar sunnah tersebut timbul pada sebagaian minoritas umat Islam yang menolak dasar hokum dari sunnah shaih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagain saja, tanpa ada alas an yang dapat diterima.

Kata Kunci: Inkar Sunah, Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah di Dunia Islam.

ABSTRACT

Islam as a dinullah has two main sources, namely the Qur'an and al-Hadith. This latter source is often also called al-Sunah. It is an elaboration of the first source, and in this connection the function of the Sunnah (al-hadith) becomes very strategic for the life of Muslims. The foundations of Islamic teachings contained in its primary source, the Qur'an, require explanations and details in order to be implemented, and these details

and explanations are contained in the Sunnah. Inkarsunnah as an understanding or group that rejects the sunnah or hadith of the Prophet SAW as an argument and the second source of Islamic teachings that must be obeyed and practiced. Imam Shafi'I states that this group emerged at the end of the second century and the third century of the Hijri. Disobeying the Sunnah is an understanding or opinion that comes from individuals or ideas that come from one group, not a movement or school. Because Sunnah deniers are a group that doubts about blasphemy and rejects hadith as the second source of law after the Qur'an in observing Islamic law. In this case. Pahan denial of the sunnah arises in a minority of Muslims who reject the legal basis of the shaih sunnah, either the practical sunnah or those formally codified by the scholars, either in the totality of mutawatir or ahad or in part, without any acceptable reason.

Keywords: *Inkar Sunah, Origin and Development of Inkar Sunnah Thought in the Islamic World*

PENDAHULUAN

Islam sebagai dinullah memiliki dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sumber yang disebut terakhir ini sering pula dinamakan al-Sunah.¹ Ia merupakan penjabaran dari sumber yang pertama, dan dalam kaitan ini fungsi sunah (al-hadits) menjadi sangat strategis bagi kehidupan umat Islam. Dasar-dasar ajaran Islam yang terdapat di dalam sumber utamanya, al-Qur'an, memerlukan penjelasan dan rincian supaya dapat dilaksanakan, dan rincian serta penjelasan tersebut tertuang di dalam sunah. Dengan begitu hubungan antara keduanya begitu erat dan tidak dapat dipisahkan, bahkan imam Auza'i mengatakan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan sunah daripada kebutuhan sunah terhadap al-Qur'an.²

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah ternyata posisi dan fungsi sunah yang strategis itu tidak saja mengalami distorsi, dipalsukan, tetapi juga bahkan diingkari oleh kalangan tertentu umat Islam. Padahal mereka dalam menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan lainnya secara tidak disadari semua itu diperoleh dari rincian hadist nabi atau sunah.

Muhammad Mustafa 'Azami mengemukakan bahwa sejak zaman dahulu umat Islam sepakat untuk menerima hadist dan menjadikannya sebagai sumber hukum Islam yang wajib dipatuhi. Dan pada masa lalu juga sudah terdapat sejumlah orang atau kelompok yang menolak sunah tetapi hal itu lenyap pada akhir abad

¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008, hlm. 13-18

² Al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila tahqiq al-Haq min 'ilmi al-Ushul fi Ushul al-Fiqh*, jilid 1, Dar al-Ma'rifah, Beirut, hlm. 59

ketiga Hijrah. Penolakan hadist ini muncul kembali pada abad ketiga belas Hijrah, sebagai akibat penjajahan Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *lybrary research* atau penelitian Pustaka yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.³ Mestika Zed mengartikan dengan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.⁴ Menurut Amir Hamzah penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya.⁵ Maka dari itu penulis memfokuskan kajian penelitian tentang Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus dengan Teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.⁶

PEMBAHASAN

A. Pengertian Inkarusunnah

Secara etimologi, kata ingkar sunnah terdiri dari dua kata, yaitu ingkar dan sunnah. Kata “ingkar” berasal dari akar kata bahasa Arab: Ankara, yunkiru, inkaran yang mempunyai beberapa arti, di antaranya; tidak mengakuai dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu (antonim kata al-irfan, dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati.”⁷

Dalam pandangan Al-Askari, beliau membedakan antara makna Al-Inkar dan Al-Juhdu. Kata Al-Inkar terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan Al-Juhdu terhadap sesuatu yang tampak dan disertai dengan pengetahuan. Dengan demikian, bisa jadi orang yang mengingkari sunnah sebagai hujah di kalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang ulum hadis.

Dengan berlandaskan dari beberapa arti kata ingkar di atas dapat disimpulkan bahwa ingkar secara etimologis diartikan menolak, tidak mengakui,

³ Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, Bo. 1, Tahun 2017, h. 20

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), h. 45

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7

⁶ Milya Sari *Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, h. 45

⁷ Ibrahim Anis, *Al-Mu’jan Al-Wasith*, Juz. 3 (Mesir: Darul Ma’arif, 1972), h. 951.

dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan batin atau lisan dan hati yang dilatarbelakangi oleh keyakinan, dan lain-lain. Sedangkan kata sunnah adalah jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan, tata cara dan tingkah atau perilaku hidup, baik perilaku itu terpuji maupun tercela, juga dapat berarti tata cara, baik maupun buruk.⁸

Secara literal term inkar sunah bermakna mengingkari atau menolak eksistensi sunah. Namun secara operasional inkar atau pengingkar sunah (munkir al-sunah) yaitu orang-orang yang tidak mengakui al-sunah sebagai sumber hukum dalam Islam, dan menganggap telah cukup dengan al-Qur'an saja. Ada yang menamakan kelompok ini dengan jamaah alqur'aniyyun yaitu sekelompok orang yang berfaham bahwa yang menjadi sumber rujukan beragama hanyalah al- Qur'an, dan tidak diiringi dengan as-Sunah. Jadi mereka menolak kehujahan sunah secara mutlak. Nama alqur'aniyyun ini tampaknya mereka sendiri yang memberikan.³ Kaum muslimin biasanya menyebut mereka sebagai kelompok inkar sunah secara umum.

Sedangkan pengertian ingkar sunnah secara terminology, ada beberapa definisi ingkar sunnah yang sifatnya masih sangat sederhana pembatasnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an.⁹
2. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.

Bahwasanya definisi kedua lebih rasional yang mengakumulasi berbagai macam ingkar sunnah yang terjadi di sebagian Masyarakat belakangan ini terutama, sedang definisi sebelumnya tidak mungkin terjadi karena tidak ada atau tidak mungkin seorang muslim mengingkari sunnah sebagai dasar hukum Islam. Maka dari itu, dari definisi tentang makna ingkar sunnah secara terminology, dapat dipahami bahwa ingkar sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau paham kelompok, bukan gerakan atau aliran, ada kemungkinan paham ini dapat menerima sunnah selain sebagai sumber hukum Islam, misalnya sebagai fakta sejarah, budaya, tradisi, dan lain- lain. Sunnah yang diingkari adalah sunnah yang shahih, baik secara substansial, yaitu sunnah praktis pengalaman Al-Qur'an (sunnah 'amaliyah) atau sunnah formal yang dikodifikasikan para ulama meliputi perbuatan,

⁸ Mohammad Nor Ichwan, Studi Ilmu Hadis (Cet. I; Semarang: Rasail, 2007), h. 5

⁹ TIM IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (Cet. I; Jakarta: Djambatan 1992), h. 428

perkataan, dan persetujuan Nabi. Bisa jadi mereka menerima sunnah secara substansial, tetapi menolak sunnah formal atau menolak seluruhnya.

Paham ingkar sunnah bisa jadi menolak keseluruhan sunnah, baik sunnah mutawatirah dan ahad atau menolak yang ahad saja dan atau Sebagian saja. Demikian juga penolakan sunnah tidak didasari alasan yang kuat, jika dengan alasan yang dapat diterima oleh akal yang sehat, seperti seorang mujtahid yang menemukan dalil yang lebih kuat daripada hadis yang ia dapatkan, atau hadis itu tidak sampai kepadanya, atau karena kedha'ifannya, atau karena ada tujuan syar'i yang lain, maka tidak digolongkan ingkarsunnah.

B. Sejarah dan Sebab Timbulnya Inkarussunnah

Inkarsunnah sebagai paham atau kelompok yang menolak sunah atau hadist Rasulullah SAW sebagai hujah dan sumber kedua ajaran Islam yang wajib ditaati serta diamalkan. Imam Syafi'I menyatakan bahwa kelompok ini muncul dipenghujung abad kedua awal abad ketiga Hijriah.

Belum ada atau tidak ditemukan bukti sejarah yang kuat yang menjelaskan bahwa pada zaman Nabi ada dari kalangan umat Islam yang menolak sunah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Dalam sejarah, para sahabat tidak skeptis sedikitpun dalam mendengar, meriwayatkan, dan melaksanakan sunah yang datang dari Nabi saw. Di masa hidup beliau, tidak ada sahabat yang mendustakannya, atau tidak mempercayai sabda-sabdanya, atau berani berdusta atas nama Nabi saw.

Memang, Ahmad Amin, budayawan dan sejarawan Mesir lahir pada 1878 dan wafat pada 1954, memberikan analisis berbeda dengan realita Sejarah terhadap hadist Nabi saw:

من كذب على متعمداً، فليتبوأ مقعده من النار

Menurutnya, hadist ini memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar pada masa Nabi telah terjadi pemalsuan hadist dan pendustaan kepada beliau. Dan sebab al-wurud hadist ini kemungkinan besar dilatar belakangi adanya pendustaan terhadap beliau.¹⁰ Hanya saja, pendapat ini mengandung kelemahan baik dilihat dari segi bukti historis, sikap sahabat terhadap segala yang berasal dari Nabi, serta tidak adanya dukungan data hadist yang dibuat pada masa Nabi. Pendapatnya itu hanya didasarkan pada dugaan tersirat (mafhum) hadist tersebut.

Bahkan pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun (632-661 M) dan Bani Umayyah (661-750 M), belum terlihat secara jelas adanya kalangan umat Islam yang menolak sunah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Yang ada pada awal-awal Islam adalah gejala ketidak pedulian terhadap sunah yang kemudian dianggap sebagai

cikal-bakal munculnya paham yang menolak sunah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

Gejala paling awal, menurut Mahmud Muhammad Mazru'ah, telah terjadi di zaman Rasulullah SAW sendiri. Beliau mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari sahabat Zubair bin Awwam yang bertengkar dengan seorang laki-laki Anshar dalam masalah pengairan kebun. Rasulullah memutuskan supaya Zubeir mengairi kebunnya terlebih dahulu baru kemudian mengalirkan air tersebut ke kebun tetangganya yang Anshar. Laki-laki Anshar tersebut memprotes keputusan Nabi seraya berkata: "Apakah karena dia itu anak bibimu⁶ (sehingga engkau memutuskan seperti itu)?" Berubahlah wajah Rasulullah seketika itu (karena marah), lalu berkata sekali lagi: "Airilah (wahai Zubeir)! kemudian tahan airnya sampai setinggi mata kaki!". Lalu turunlah ayat al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 65). Zubeir berkata: "Demi Allah aku tidak berpendapat bahwa ayat ini turun kecuali dalam peristiwa ini".⁷

Semakin jauh dari masa Nabi saw. semakin banyak orang-orang yang mencari pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi hanya dalam al-Qur'an saja. Sampai tokoh ahli hadist Ayyub al-Sakhtiyani (w 131 H) berkata "Apabila Anda mengajarkan hadist kepada seseorang, kemudian ia berkata, "Ajarilah kami dengan al-Qur'an saja, tidak usah memakai hadist", maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah sesat dan menyesatkan".

Pada awal masa Abasiyah (750-1258 M), barulah muncul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sunah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.¹⁰ Musthafa al-Siba'i juga mengungkapkan bahwa abad kedua (hijrah) belum berlalu, sunah telah diuji oleh mereka yang mengingkari kehujahannya sebagai salah satu sumber hukum penetapan syariat Islam, baik yang mengingkarinya secara mutlak, maupun yang mengingkari sunah yang tidak mutawatir, dan yang mengingkari al-sunah al-mustaqillah—sunah yang bukan merupakan penjelasan dan bukan pula penguat al-Qur'an.¹¹ Terhadap yang terakhir ini, sunah yang berdiri sendiri, Imam Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ini bukan berarti mendahulukan sunah dari al-Qur'an, tetapi justru mentaati perintah Allah supaya mengikuti Rasulnya. Kalau dalam hal ini Rasul tidak diikuti, maka tiada maknanya ketaatan kepadanya, dan gugurlah ketaatan kepada Rasul yang bersifat khusus (pada hal-hal yang tidak dinyatakan al-Qur'an).¹²

Hal tersebut dapat dipahami dari penjelasan Imam al-Syafi'i (Imam mazhab fikih w. 204 H) di dalam kitab Jima' al-Ilmi yang merupakan bagian dari kitab al-Umm. Di situ ia membuat pasal khusus yang memuat panjang lebar perdebatannya dengan orang yang disebutnya sebagai 'ahli tentang mazhab kawan-kawannya' yang

menolak sunah secara keseluruhan. Di antara argumen yang dikemukakan kelompok inkaru sunah secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an turun sebagai penerang atas segala sesuatu, bukan yang diterangkan. Jadi al-Qur'an tidak memerlukan keterangan dari sunah.
2. Al-Qur'an bersifat qat'iy (pasti, absolut kebenarannya), sedang sunah bersifat dzanniy (bersifat relatif kebenarannya) maka jika terjadi kontradiksi antara keduanya sunah tidak dapat berdiri sendiri sebagai produk hukum baru.
3. Jika di antara fungsi sunah sebagai penguat (muakidah) terhadap hukum di dalam al-Qur'an, maka yang diikuti adalah al-Qur'an, bukan sunah.
4. Jika sunah merinci (tafshil) keglobalan ayat al-Qur'an, maka tidak mungkin terjadi al-Qur'an yang bersifat qat'iy diterangkan dengan sunah yang bersifat dzanniy dan tidak kafir pengingkarnya.
5. Sunah mutawatirah tidak dapat memberi kepastian (qat'iy) karena prosesnya melalui ahad. Boleh jadi, di dalamnya terdapat kebohongan.

Pada akhir abad kedua Hijrah muncul kelompok yang mengingkari hadist sebagai sumber hukum dalam Islam. Namun sudah merupakan opini dan kelompok bukan lagi karena ketidaktahuan, tetapi karena adanya faktor politis. Di antara kelompok penentang sunah dengan ciri tersebut adalah Khawarij, kelompok yang dalam peristiwa tahkim tidak mendukung Ali dan tidak membantu musuhnya.

Memasuki abad keempat belas Hijrah, bangas-bangsa Barat berhasil memasuki dan menjajah negeri-negeri Islam, tidak kurang 200 tahun mereka berkuat untuk mengendalikan orang-orang Islam secara militer, namun selalu gagal. Oleh kerennanya mereka merubah strategi, jalur militer tidak dipakai lagi, sebagai gantinya dicoba dengan membelokkan pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin ke arah yang tidak Islami. Untuk mensukseskan siasat yang keji ini, mereka mempersiapkan para orientalis, di samping juga merekrut pemuda muslim di tanah jajahannya, untuk dijadikan alat setelah dicekoki oleh pemikirapemikiran sekuler.

Beberapa pemerhati hadist menyebutkan bahwa timbulnya inkaru sunah modern dimulai sejak masa Syaikh Muhammad Abduh, sekalipun kesimpulan ini banyak yang meragukan, namun Abu Rayyah salah seorang pengingkar hadist asal Mesir pernah merujuk pada ungkapan-ungkapan Abduh dalam bukunya. Ia menuturkan bahwa umat Islam saat ini tidak punya pemimpin selain al-Qur'an. Islam yang benar adalah Islam tempo dulu sebelum timbulnya perpecahan didalam tubuh kamu muslimin.

Pemikiran inkar sunnah muncul secara terang-terangan di Indonesia kira-kira pada tahun 1980-an. Kemungkinan besar jauh sebelum itu telah ada penyebaran secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh orientalis Snouck Hourgronje. Tercatat nama-nama tokoh mereka antara lain Lukman Saad (Dirut. PT

Ghalia Indonesia), H. Abd al-Rahman (Parung), Ir. Ircham Sutarto (Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur, Jawa Barat), H. Sanwani (Pasar Rumpit), Dalimi Lubis (Sumatra Barat), Nazwar Syamsu (Sumatra Barat), dan lain-lain.

Pada tahun 1983-1985 gerakan inkar sunah di Indonesia mencapai puncaknya. Mereka menamakan pengajian yang mereka adakan dengan sebutan kelompok Qur'ani (kelompok pengikut al-Qur'an). Pengajian mereka cukup ramai dimana-mana, khususnya di Jakarta. Beberapa mesjid di Jakarta berhasil mereka kuasai. Di antaranya mesjid asy-Syifa' di rumah sakit pusat Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Pengajian tersebut dipimpin oleh Haji Abdurrahman Pedurenan Kuningan Jakarta. Pengajian dimulai ba'da Maghrib, diikuti banyak orang. Lama kelamaan pengajian itu tidak mau pakai adzan dan iqamat waktu mau sholat, karena beralasan bahwa hal itu tidak ada dalam al-Qur'an, sedangkan seluruh shalatnya dijadikan dua raka'at

C. Tokoh-tokoh Inkar Sunnah

Imam al-Syafi'i membagi golongan yang mengingkari sunah menjadi tiga golongan, yaitu (1) golongan yang menolak seluruh sunah, (2) golongan yang menolak sunah kecuali sunah tersebut memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an (al-sunah al-mu'akkidah), dan (3) golongan yang menolak sunah yang berstatus sebagai ahad. Golongan yang terakhir ini hanya menerima sunah yang berstatus mutawatir. Yang terakhir ini pun masih dapat dibagi lagi kepada dua macam, yaitu golongan yang menolak hadist ahad secara mutlak, dan yang menolak hadist ahad dalam masalah-masalah akidah. Adapun tokoh-tokoh ingkar sunah dan pemikirannya adalah:

1. Ir. M Ircham Sutarto

Ir. M. Ircham Sutarto adalah Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur Jawa Barat. Menurut Hartono Ahmad Jaiz (Peneliti Inkar Sunah) dialah tokoh Inkar Sunah dan orang pertama yang menulis diktat dengan tulisan tangan.¹¹ Ircham Sutarto mempunyai peran yang sangat besar dalam penyebaran paham Inkar Sunah di Indonesia, karena ia sebagai Ketua Serikat Buruh perusahaan Unilever milik orang Belanda. Sementara itu Lukman Saad seorang Direktur PT Ghalia Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan dalam perkembangan berikutnya mendapatkan mesin percetakan modern untuk mencetak buku-buku Inkar Sunah setelah kepergiannya ke negeri Belanda dan bolak balik ke sana. Lukman Saad berasal dari Padang Panjang Sumatra Barat, alumni IAIN Sunan Kalijaga sampai Sarjana Muda yang mendapat gelar BA pada waktu itu.¹²

¹¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004), h. 30

¹² Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004), h. 8

Diklat tulisan Ir Ircham Sutarto tersebut belum diberi judul karena nampaknya masih dalam penyelesaian dan diklat inilah yang dijadikan pegangan dalam mengajar dan ceramah. Isinya tentang agama (dîn), taat kepada Allah dan kepada Rasul. Dasar pembahasannya hanya menggunakan dalil-dalil al-Qur'an sedang dalil selain al-Qur'an ditolak termasuk Sunah. Tetapi baik disadari atau tidak, di samping ia tidak sepenuhnya meninggalkan Sunah, ia lebih cenderung menggunakan dalil akli atau pikirannya. Ketika ia berbicara dengan lawan bicaranya dan mendengar dalil Sunah langsung menolak dan menutup telinga dengan tangannya.¹³

2. Abdurrahman

Abdurrahman tinggal di Pedurenan, Kuningan, Jakarta. Seorang mantan Persis (Persatuan Islam) berusia 30 tahun pada tahun 1983.¹⁴ Dia giat mengajar dan ceramah di beberapa tempat sekitar Jakarta dan jamaahnya diantar dan dijemput dengan kendaraan mobil. Beberapa masjid di Jakarta ia kuasai salah satu di antaranya Masjid Asy-Syifa di Rumah Sakit Pusat Cipto Mangunkusumo. Salah satu Rumah Sakit yang menyatu dengan Universitas Indonesia dan menjadi tempat praktek Fakultas Kedokteran. Pengajian dimulai setelah shalat Maghrib sampai dengan waktu Isya tiba antara ajarannya:

- a. Tidak ada dzan dan tidak ada iqamat pada saat akan menjalankan shalat wajib dengan alasan tidak ada perintah dalam al-Qur'an.
- b. Masing-masing salat lima waktu hanya dilakukan dua rakaat.¹⁵

Paham Ingkar Sunah yang dikembangkan oleh Abdurrahman dan pengikut-pengikutnya dan buku tulisan Moch. Ircham Sutarto akhirnya dilarang beredar Jaksa Agung RI Keputusan No: KEP-169/J.A/9/1983 yang ditanda tangani oleh Ismail Saleh, SH dengan alasan keresahan masyarakat, mengganggu keamanan dan ketertiban umum, merusak kerukunan internal umat beragama dan menggoyahkan persatuan. Demikain juga Keputusan Komisi Fatwa MUI 27 Juni 1983 M/ 16 Ramadhan 1403 H yang memutuskan kesesatan Ingkar Sunah. Setahun kemudian Jakasa Agung RI mengeluarkan keputusannya dengan Nomor: KEP-059/J.A/3/1984 yang melarang peredaran kaset suara hasil produksi PT. Ghalia Indonesia Recording yang memuat ajaran IngkarSunah.

3. Dalimi Lubis dan Nazwar Syamsu

Dalimi Lubis salah seorang oknum karyawan Kantor Departemen Agama Padang Panjang, lulusan IKIP Muhammadiyah Padang. Menurut Mm Djamaluddin (tokoh pemberantasan Ingkar Sunah Indonesia) dialah pimpinan

¹³ Ahmad Husnan, Gerakan Inkar as-Sunnah dan Jawabannya, (Jakarta: Media Da'wah, 1995), h. 8

¹⁴ Majalah Tempo, 18 Juni 1983; dan M Amin, Bahaya, h. 66

¹⁵ Hartono Ahmad Jaiz, Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004), h.29

gerakan Ingkar Sunah Sumatra Barat. Penyebaran paham Ingkar Sunah dilakukan melalui tulisan-tulisannya baik dalam bentuk artikel maupun buku dan kaset rekaman ceramahnya yang direproduksi oleh PT Ghalia Indonesia. Di antara tulisan artikel Dalimi Lubis tentang penghujatan terhadap perawi Hadis Abu Hurairah dimuat di Suara Muhammadiyah No. 05/80/1995.¹³ Judul buku-buku karyanya antara lain; Alam Barzah dan Adapun Hukum dalam Islam Hanya al-Qur'an Saja.

Nazwar Syamsu seirama dengan Dalimi Lubis lebih banyak menulis beberapa buku berpaham Ingkar Sunah dan ceramah melalui kaset. Ada 14 judul lebih buku dan ceramahnya yang dicetak dan direproduksi PT Ghalia Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Jaksa Agung dan judul-judul lain yaitu; Isa dan Venus al-Qur'an dan Benda Angkasa, al-Qur'an dan Sejarah Manusia (Penerbit Pustaka Sa'diyah Padang Panjang), Haji dari Segi Geologi dan Sosiologi.¹⁶

Bahkan menurut Koran Terbit terdiri 23 judul kaset yang mendapat rekomendasi dari Depag RI No. ND/314/83 antara lain Menghayati Hukum Agama, Mematuhi Hukum Allah, Iman dan Islam, Akhirat, Hal Mati dan Siksa Kubur, Asala Muasal Manusia, Isa al-Masih dan Antar Planet, Adam dan Antar Planet, dan lain-lain.¹⁵ Isi Kaset yang berjudul Mematuhi Hukum Allah dan kaset lain antara lain:

- a. Hadis yang palsu dan dipalsukan. Sebagian besar hadis itu palsu dan dipalsukan maka timbullah pertentangan atau khilafiah di antara masyarakat Islam. Dalam hal ini Yahudi berhasil tipu muslihatnya.
 - b. Ahlussunah Wal Jamaah hanya penamaan saja, orang-orang Islam kini tidak dapat data pasti tentang mereka. Mengikuti mereka berarti membenarkan khilafiyah. Ahlussunah yang dimaksud empat madzhab Syafi'i, Hanbali, Maliki dan Hanafi, berdasarkan Hadis Nabi ini gagal menjadi dasar hukum Islam.¹⁷
 - c. Manusia pertama bukan laki-laki dan bukan Adam melainkan seorang wanita yang tidak diketahui namanya. Manusia pertama itu tidak dijadikan dari tanah melainkan dari meteor, kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki dan kemudian kawin dengan anaknya itu. Mereka berdiam di planet Muntaha dan berkembang biak di sana, sehingga suatu saat Tuhan memindahkan sepasang dari mereka ke bumi ini dan seterusnya.
4. As'ad bin Ali Baisa

¹⁶ M Amin Djamaluddin , Bahaya Ingkar Sunah , , h. 84-85 lihat juga Harian Terbit, 6 Juni 1983 dan 13 Januari 1988

¹⁷ M Amin Djamaluddin , Bahaya Ingkar Sunah , , h. 78-79 lihat juga Harian Terbit, 6 Juni 1983 dan 13 Januari 1988

As'ad bin Ali Baisa berusia sekitar 60 tahun pada tahun 1986 tinggal di Jalan Delima Desa Pepedan komplek Masjid Nurul Huda Kec. Dukuhturi Tegal Jawa Tengah. Asal orang ini berketurunan Arab asli dan pernah mendapat pendidikan agama di sejumlah sekolah Islam di Indonesia. Dia telah memiliki kader dan pengikut sebanyak 20 orang. Kelompok ini juga mempunyai organisasi pengurus penyebaran ajaran dengan nama ISC (Islamic Study Club). Kegiatan ajaran agama yang dikembangkan cukup meresahkan masyarakat Tegal sekitarnya setelah mereka dengan berani menyatakan diri ingkar terhadap Sunah-Sunah Nabi Muhammad saw dan hanya berpegang kepada al-Qur'an saja.

5. H. Endi Suradi

H. Endi Suradi tinggal di Kamp. Panca Marga Dermaga Bogor Jawa Barat. Pekerjaannya sebagai seorang guru yang dan Pimpinan aliran Ingkar Sunah. Aliran sesat ini sudah dimulai sejak 1981. Pengajiannya diselenggarakan setiap hari Minggu yang dihadiri terdiri dari kaum pria dan wanita dengan berbagai tingkat golongan usia. Mula pertama menurut utusan yang menyamar menjadi pengikut, H. Endi mempunyai pengikut sekitar 80 orang terdiri dari 40 pria tua dan muda, 30 wanita tua dan muda dan 10 orang anak-anak. Materi pengajiannya yang dibahas al-Qur'an dengan metode ceramah. Al-Qur'an ditafsirkan menurut faham logika sendiri sepotong-sepotong. Dalam menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an hanya berdasarkan pemahaman sendiri dalam arti tidak mau mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku umum bagi umat Islam. Nampaknya dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an masih bersifat tebak-tebakan atau karena dia sendiri bukan seorang yang faham dan mengerti bahasa Arab dan agama.¹⁸

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ingkar sunnah merupakan sebuah paham atau pendapat yang berasaldari orang-perorangan atau paham yang berasal dari satu kelompok, bukan gerakan atau aliran. Karena ,ingkar sunnah adalah satu golongan yang meragukan tentang kehujjahan dan menolak hadis sebagai sumber hokum kedua setelah Al-Qur'an dalam menjalankan syariat Islam. Dalam hal ini. Pahan ingkar sunnah tersebut timbul pada sebagaian minoritas umat Islam yang menolak dasar hokum dari sunnah shaih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagaiin saja, tanpa ada alas an yang dapat diterima

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Husnan, Gerakan Inkar as-Sunnah dan Jawabannya, (Jakarta: Media Da`wah, 1995)

¹⁸ M Amin Djamaluddin , Bahaya Ingkar Sunah , , h. 123-124 lihat juga Harian Terbit, 6 Juni 1983 dan 13 januari 1988

Al-Syaukani, Irsyad al-Fuhul ila tahqiq al-Haq min 'ilmi al-Ushul fi Ushul al-Fiqh, jilid 1, Dar al-Ma'rifah, Beirut

Hartono Ahmad Jaiz, Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004)

Ibrahim Anis, Al-Mu'jan Al-Wasith, Juz. 3 (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 951.

M Amin Djamaluddin , Bahaya Ingkar Sunah, , h. 84-85 lihat juga Harian Terbit, 6 Juni 1983 dan 13 januari 1988

Majalah Tempo, 18 Juni 1983; dan M Amin, Bahaya

Mohammad Nor Ichwan, Studi Ilmu Hadis (Cet. I; Semarang: Rasail, 2007)

Muhammad Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu, Dar al-Fikr, Beirut, 2008

TIM IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (Cet. I; Jakarta: Djambatan 1992)